

PERAN SOSIAL BUDAYA TERHADAP ANEMIA REMAJA PUTRI DI PULAU MOROTAI SELATAN TAHUN 2021

Victor Palimbong¹, Tri Krianto Karjoso², Rita Damayanti³

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia,
Kota Depok, 16424

Email: victorpalimbong10@gmail.com

Abstrak

Remaja merupakan kelompok yang berisiko mengalami anemia karena dalam masa pertumbuhan membutuhkan asupan zat gizi yang tinggi. Berdasarkan tempat tinggal, prevalensi anemia remaja putri di perkotaan sebesar 22.7% sementara pedesaan mencapai 25%. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pendidikan dan pekerjaan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran sosial budaya terhadap angka kejadian anemia remaja putri. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional dengan sampel sebesar 300 remaja putri. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data karakteristik remaja putri, pekerjaan, dan pendidikan orang tua. Kadar Hemoglobin (Hb) diperoleh dengan pengambilan darah pada pembuluh darah vena radialis, kemudian diuji dengan metode hematologi analyzer merk medonic dan medonic reagent analyzer merk boule. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan remaja putri yang menderita anemia sebanyak 56%. Berdasarkan lokasi menunjukkan kejadian anemia lebih banyak terjadi di daerah pedesaan sebesar 47,3%. Terdapat hubungan pendidikan dengan anemia ($P=0,000$) dan hubungan pekerjaan dengan anemia ($P=0,000$). Kejadian anemia yang dialami remaja putri mempengaruhi prestasi belajar dan tumbuh kembang remaja putri sehingga disarankan meningkatkan edukasi dan memaksimalkan penyuluhan bagi remaja putri di wilayah pedesaan.

Kata Kunci : Anemia, Remaja Putri, Sosial Budaya.

Pendahuluan

Anemia merupakan salah satu faktor penentu perkembangan kualitas sumber daya manusia. Kebutuhan gizi yang tidak mencukupi dapat mengakibatkan pertumbuhan fisik yang kurang optimal, penurunan kecerdasan, penurunan produktivitas kerja dan menurunnya daya tahan tubuh sehingga dapat berujung pada meningkatnya angka kesakitan dan kematian. Diantara tiga beban permasalahan gizi yang ada di Indonesia, anemia merupakan salah satunya selain gizi buruk maupun obesitas. Prevalensi anemia terutama terjadi pada kelompok usia remaja, terutama anak perempuan.

Angka prevalensi di Indonesia secara umum berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2021 masih tergolong tinggi yakni sebesar 22,7% pada remaja usia 13-18 tahun^[1]. Menurut

Huang (2015), kelompok remaja merupakan kelompok yang berisiko mengalami anemia karena dalam masa pertumbuhan membutuhkan asupan zat gizi yang lebih tinggi. Remaja putri sepuluh kali lebih mungkin untuk menderita anemia dibandingkan remaja putra^[2]. Prevalensi anemia menurut karakteristik pada kelompok usia 15-24 tahun sebesar 32%. Sedangkan prevalensi anemia pada sampel berjenis kelamin perempuan sebesar 27.2%^[3].

Remaja putri sangat menonjol dalam proporsi kejadian anemia, dikarenakan pada masa remaja terjadi peningkatan kebutuhan zat besi seiringnya dengan terjadinya menstruasi setiap bulan. Remaja putri yang mengalami menstruasi lebih dari lima hari akan kehilangan zat besi lebih banyak dan membutuhkan zat

besi pengganti lebih banyak daripada remaja putri lainnya. Pada masa ini, remaja putri kerap kali menjaga penampilan, sehingga melakukan diet yang salah dan mengurangi asupan makanan. Diet yang tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh akan gizi menyebabkan tubuh kekurangan zat-zat penting dalam tubuh salah satunya zat besi ^[4].

Anemia remaja putri tidak hanya terjadi di perkotaan namun juga di pedesaan. Berdasarkan tempat tinggal, prevalensi anemia di perkotaan sebesar 22.7% sementara pedesaan mencapai 25%. Penelitian yang dilakukan Gultom (2020) menemukan bahwa di pedesaan kejadian anemia terjadi lebih tinggi dibandingkan perkotaan dimana terdapat perbedaan signifikan pada besaran uang saku, asupan protein, asupan vitamin A, asupan vitamin B12, asam folat, vitamin C, zat besi pada kejadian anemia pada remaja putri di pedesaan dan perkotaan ^[5]. Selain itu, remaja putri yang tinggal di pedesaan memiliki risiko mengalami anemia 2 kali lebih tinggi daripada remaja putri yang tinggal di perkotaan ^[6].

Penelitian Hamidah (2017) menemukan rata-rata masyarakat berdomisili di wilayah pesisir berprofesi sebagai nelayan, sehingga cenderung mengkonsumsi hasil laut. Kecenderungan mengkonsumsi makanan yang mengandung protein nabati menyebabkan ketidakseimbangan gizi atau terjadinya kerentanan gizi ^[7].

Faktor lainnya yang mempengaruhi ialah: status gizi, sosial ekonomi, pendidikan,

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai terdiri dari : SMA Negeri 1 Pulau Morotai, SMK Parawisata, SMK Kesehatan, MA Nurul Huda, SMA Muhammadiyah, SMK Bumi Morotai. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 300 siswi, diperoleh dari perhitungan rumus besaran sampel dua proporsi. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah simple

pekerjaan, dan pendapatan ^[8]. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahman, dkk. (2020), status gizi remaja awal di wilayah pesisir dengan sumber pendapatan pangan dan letak wilayah dimana wilayah pesisir dengan pendapatan sumber makanan dari laut cenderung mengonsumsi protein hewani seperti ikan segar ^[9]. Sehingga tidak menutup kemungkinan ada kendala asupan gizi remaja di pedesaan dengan perkotaan karena dominasi konsumsi pangan nabati.

Berdasarkan survey pra-penelitian remaja putri yang bersekolah di Kecamatan Morotai Selatan, ditemukan bahwa dari 10 responden, 6 diantaranya mengalami anemia. Mayoritas responden orang tua memiliki pekerjaan sebagai petani dan nelayan dengan tingkat pendidikan yang rendah yang berpengaruh pada tingkat asupan gizi remaja putri. Sementara pemeriksaan kesehatan sejauh ini masih pada taraf pengukuran tinggi badan, pemeriksaan mata, dan pemberian tablet tambah darah. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali informasi lebih dalam terkait anemia yang belum pernah dilakukan di daerah ini. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran sosial budaya terhadap anemia pada remaja putri di Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai. Diharapkan, penelitian ini bermanfaat bagi responden sebagai bahan informasi asupan gizi seimbang untuk mencegah terjadinya anemia.

random sampling, dimana sampel diambil secara bertingkat, baik tingkat dua maupun lebih. Teknik pengambilan sampel ini dipilih karena populasi yang cukup homogen, jumlah populasi sangat besar dan populasi menempati daerah yang sangat luas.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari karakteristik siswi, karakteristik orang tua, tempat tinggal, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan teknik wawancara

seputar karakteristik siswi dan orang tua. Karakteristik orang tua terdiri dari pendidikan dan pekerjaan orang tua dan karakteristik siswi terdiri dari usia. Selanjutnya, data primer lainnya ialah kadar Hb yang diperoleh melalui pengambilan darah pdan dilakukan analisis di laboratorium. Pengujian sampel darah di laboratorium Puskesmas Daruba, Kecamatan Morotai Selatan. Status anemia diperoleh dari hasil analisis kadar Hb responden (< 12 g/dl).

Hasil

Anemia merupakan kondisi dimana kadar hemoglobin lebih rendah daripada nilai normal dan nilai normal tersebut berbeda pada setiap kelompok umur dan jenis kelamin. Anemia timbul jika kadar hemoglobin saat lahir tinggi (20 g/dl) dan menurun pada kehidupan

Status anemia dikategorikan menjadi anemia dan tidak anemia. Pendidikan orang tua dikategorikan menjadi Tidak Tamat, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pekerjaan orang tua dikategorikan menjadi Petani, Nelayan, PNS, Pedagang dan lain-lain. Analisis yang digunakan ialah analisis univariat guna melihat distribusi frekuensi karakteristik siswi, orang tua dan lokasi. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti, menggunakan uji korelasi Spearman.

tiga bulan pertama sampai di angka terendah (10 g/dl) sebelum meningkat kembali menjadi nilai dewasa normal (> 12 g/dl pada wanita dan > 13 g/dl) [10]. Deskripsi umur responden dan status anemia berdasarkan pengukuran kadar hemoglobin di tunjukan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Status Anemia

Umur	F	%	Anemia (N)	%	Tidak anemia (N)	%
14	17	6	9	53	8	47
15	76	25	37	49	39	51
16	86	29	54	63	32	37
>17	121	40	69	56	53	43
Jumlah	300	100	169		132	
Status Anemia						
Kadar HB Rendah (<12.0 g/dl)			169		56%	
Kadar HB Normal (≤ 12.0 g/dl)			131		43%	

Pada Tabel 1 diatas menunjukkan mayoritas responden pada umur > 17 tahun yaitu sebanyak 121 (40%) dan paling sedikit pada umur 14 tahun sebanyak 17 orang (6%). Secara ditribusi, remaja yang paling banyak mengalami anemia ialah pada kelompok umur

> 17 tahun sebanyak 69 orang (56%) dan 16 tahun sebesar 54 orang (63%). Nilai tengah (median) umur ialah 16 tahun dan nilai (Min-Max = 14-19). Secara statistik signifikan pada value 0,004, $< 0,05$.

Tabel 2 Anemia Berdasarkan Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Pulau Morotai

Karakteristik	Anemia	%	Tidak anemia	Jumlah
Pedesaan	70	47	80	53
Perkotaan	50	34	100	66

Berdasarkan tabel 2. Status anemia remaja putri di pedesaan dan perkotaan di Kabupaten Pulau Morotai ditemukan remaja putri di daerah pedesaan cenderung 1.4 kali lebih tinggi kemungkinannya untuk mengalami

anemia dibanding remaja putri pada daerah perkotaan. Jumlah remaja putri di desa yang mengalami anemia sebesar 47% dibanding perkotaan sebesar 34 %.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)	P Value
Pendidikan Orang			
Tua	25	8	0,000
1. Tidak Tamat SD	44	15	
2. Tamat SD	61	20	
3. Tamat SMP	160	53	
4. Tamat SMA	10	3	
5. Tamat PT			
Pekerjaan Orang			
Tua	149	50	0,000
1. Petani	71	24	
2. Nelayan	30	10	
3. PNS	27	9	
4. Pedagang	23	7	
5. Lain-lain			

Berdasarkan Tabel 3 di atas, karakteristik pendidikan dan pekerjaan orang tua cukup beragam. Komposisi terbesar pada pendidikan orang tua ialah Tamat SMA sebesar 160 orang atau 53% sementara terendah Perguruan Tinggi atau 10 orang (3%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan masih rendah dimana komposisi tidak tamat SD hingga SMP cukup tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh kepada pengetahuan mengenai anemia.

Komposisi terbesar pada pekerjaan orang tua di Kecamatan Morotai Selatan ialah bekerja

sebagai petani sebesar 50% dan nelayan sebesar 24% dimana kedua profesi ini memiliki pendapatan dengan hasil yang tidak menentu sehingga asupan gizi tidak terpenuhi dengan baik. Kebutuhan atau kecukupan zat-zat gizi pada remaja sangat tinggi dan berperan dalam menentukan struktur badan dan kemampuan seseorang. asupan gizi yang tidak tercukupi merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada masa pertumbuhan salah satunya masa remaja, yang akan mengakibatkan kekurangan gizi, dan menyebabkan anemia⁽¹¹⁾.

Pembahasan

Usia

Pada penelitian di Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai dapat dilihat bahwa remaja putri yang paling banyak

mengalami anemia ialah pada kelompok umur 16 tahun sebesar 63% (Tabel 1). Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa usia remaja putri yang mengalami anemia rata-rata pada usia 14-18

tahun. Berdasarkan data Riskesdas, terdapat kenaikan prevalensi anemia pada remaja usia 15-24 tahun dari 18,4% pada tahun 2013 menjadi 32% pada tahun 2018 atau 14,7 juta jiwa dengan proporsi terbesar berada pada remaja putri.

Remaja putri setiap bulan mengalami menstruasi sehingga cenderung mengalami anemia 1,55 kali dibandingkan laki-laki [12]. Faktor alamiah seperti menstruasi yang mengakibatkan remaja putri kehilangan banyak darah juga menjadi salah satu faktor terjadi anemia. Pengujian kadar Hb menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada kadar Hb rendah (< 12 g/dl) sebesar 56% sedangkan kadar Hb normal (≥ 12 g/dl). Nilai kadar Hb terendah sesuai hasil uji ialah 8,4 g/dl sementara kadar tertinggi 16 g/dl. Nilai tengah (median) kadar Hb remaja putri di daerah pedesaan sebesar 12 g/dl (Min-Max = 9,0-16,0) sedangkan median kadar Hb remaja putri di daerah perkotaan sebesar 12,75 g/dl (Min-Max = 8,4-16,4). Nilai median secara statistik dinilai signifikan dengan p value 0,002-0,001. Sejalan dengan penelitian Suryani 2018, dimana responden yang banyak mengalami anemia terjadi pada remaja putri sebanyak 76%.

Peluang anemia terjadi pada remaja putri terjadi lebih besar dibandingkan remaja putra dikarenakan adanya kompetisi dalam pemenuhan kebutuhan zat besi yang secara bersamaan digunakan untuk pertumbuhan dan mengganti zat besi yang hilang pada darah yang dikeluarkan secara rutin saat menstruasi. Sehingga remaja putri berisiko mengalami kekurangan zat besi yang selanjutnya dapat berkembang menjadi anemia [13].

Tempat Tinggal

Status anemia remaja putri di Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai, pada wilayah pedesaan sebesar 47% dibanding wilayah perkotaan sebesar 34 % (Tabel 2). Hal ini sejalan dengan penelitian Gultom (2020) yang menemukan anemia di pedesaan mencapai 70% dibanding perkotaan sebesar 23,8% [5] dan berdasarkan hasil penelitian Nadiyah, et al (2022) menemukan bahwa

remaja putri yang tinggal di pedesaan memiliki risiko mengalami anemia 2 kali lipat dibandingkan dengan remaja putri di perkotaan (6,14).

Wilayah perkotaan atau pedesaan berpengaruh pada mekanisme yang berkaitan dengan ketersediaan sarana fasilitas kesehatan maupun makanan yang pada gilirannya berpengaruh pada pelayanan kesehatan dan asupan zat besi [13] Dimana pada wilayah pedesaan, keberagaman pangan sangat terbatas sebagai asupan protein. Sementara di perkotaan, perilaku asupan gizi sangat terjaga. Zaki dan Sari (2019) mengungkapkan bahwa terdapat 10,7% responden pada kelompok pedesaan dan 5,56% responden pada kelompok perkotaan yang angka kecukupan energinya masuk ke dalam kategori sangat kurang. Sedangkan, sebanyak 17,9% dan 11,1% responden pada kelompok pedesaan dan perkotaan secara berurutan memiliki asupan protein masuk ke dalam kategori sangat kurang pada remaja putri di Purwokerto [15].

Pendidikan

Komposisi terbesar pada pendidikan orang tua di Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai ialah Tamat SMA sebesar 53% sementara terendah Perguruan Tinggi sebesar 3% (Tabel 3). Pendidikan rendah akan mempengaruhi akses informasi tentang anemia dan cara penanggulangannya. Situmeang, dkk (2022) mengungkapkan mayoritas responden dalam penelitian memiliki pendidikan terakhir yang rendah sebesar 50% dimana kondisi ini mempengaruhi kurangnya dalam upaya pencegahan anemia dibanding pendidikan terakhir yang tinggi terdapat 64,7% memiliki upaya pencegahan anemia yang baik [16].

Berdasarkan hasil pengujian statistik, terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian anemia ($P = 0,00 < 0,05$) dan memiliki korelasi sedang 0,441 serta memiliki korelasi positif. Penelitian sejalan dengan penelitian (Basith dkk 2017; Anwar Dkk, 2021), yang menemukan bahwa pendidikan orang tua

memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian anemia remaja putri sebesar 52%^(8,17).

Pendidikan merupakan modal dasar penunjang tingkat sosial ekonomi, sehingga pendidikan orang tua dapat mempengaruhi status gizi anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang baik dapat memberikan pengaruh dalam mendidik, agar anak dapat memiliki pengetahuan dalam menjaga asupan nutrisi. Rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan sejalan dengan kemampuan seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Hal ini berarti semakin rendah pula kemampuannya dalam mempertahankan kondisi kesehatannya agar tidak terkena anemia^[17]. Aprianingsih dkk, (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa mayoritas responden berpendidikan rendah terhadap anemia karena kurangnya sosialisasi dan edukasi tentang anemia. Kurangnya pengetahuan tentang anemia, kemudian membuat orang tua salah memahami dan menilai putri mereka tidak memiliki permasalahan anemia.

Kesimpulan

Masalah anemia di Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai di wilayah pedesaan 1.4 kali lebih tinggi 47,3% dibanding perkotaan sebesar 34 %. Sebanyak 169 responden dari 300 responden mengalami anemia dengan prevalensi anemia pada kadar Hb rendah (<12 g/dl) sebesar 56% sedangkan kadar Hb normal (≥ 12 g/dl). Terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dan pendidikan terhadap kejadian anemia di Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau

Pekerjaan Orang Tua

Komposisi terbesar pada pekerjaan orang tua di Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai ialah bekerja sebagai petani sebesar 50% dan nelayan sebesar 24% dimana kedua profesi ini memiliki pendapatan dengan hasil yang tidak menentu sehingga asupan gizi tidak terpenuhi dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hasyim (2018) yang menunjukkan bahwa kejadian anemia pada remaja putri kemungkinan bukan hanya dampak dari rendahnya kualitas asupan gizi namun juga efek dari masalah ekonomi. Status ekonomi rendah berisiko terjadinya anemia dua kali dibandingkan dengan ekonomi tinggi pada remaja putri^[19]. Di dalam penelitian ini juga melihat sumber pekerjaan orang tua sebagai latar belakang ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil pengujian statistik hubungan antar pekerjaan dengan anemia ditemukan ($P = 0,00 < 0,05$) dengan derajat korelasi kuat (0,614) serta memiliki korelasi positif. Pekerjaan memiliki hubungan positif dengan kejadian anemia remaja putri di Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai.

Morotai. Kejadian anemia yang dialami remaja putri mempengaruhi prestasi belajar dan tumbuh kembang remaja putri sehingga disarankan untuk meningkatkan edukasi dan memaksimalkan penyuluhan remaja putri di wilayah pedesaan yang sejalan dengan hasil penelitian Padmiari, dkk (2019) telah terjadi penurunan prevalen anemia pada remaja putri setelah diberikan sosialisasi TTD pada remaja putri di Kabupaten Karangasem^[20].

Daftar Pustaka

- [1]. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2012. Kementerian Kesehatan RI. 2012
- [2]. HUANG, Ya-Fang, et al. Relationship between being overweight and iron deficiency in adolescents. *Pediatrics & Neonatology*, 2015, 56.6: 386-392.
- [3]. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI. 2018;53(9):1689-99, dalam link https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uplo ad/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf
- [4]. Mutmainah, Siti P, Septiyanti. Hubungan Kurang Energi Kronik (KEK) dan Wasting Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di Kabupaten Majene. *Window of Public Health Journal*, 2021: 1 (5) : 561-569, dalam link <https://www.neliti.com/publications/340547/hubungan-kek-dan-wasting-dengan-kejadian-anemia-pada-remaja-putri-di-kabupaten-m>
- [5]. Gultom, Yohana Tetty, et al. Kejadian Anemia pada Remaja Putri SMP Pedesaan dan Perkotaan Pancur Batu Ditinjau dari Pengetahuan Gizi, Uang Saku dan Pola Makan. 2020.
- [6]. Nadiyah, Sitoayu L, Diwanti LP. Adolescent Girls Live in Rural Indonesia Have a Risk Twice Greater to be Anemia. *Journal of The Indonesian Nutrition Association*, 2022; 45(1):35-46, dalam link https://www.persagi.org/ejournal/index.php/Gizi_Indon/article/view/614
- [7]. Hamidah, Idah. Studi tentang pola konsumsi masyarakat pesisir Indramayu. *Mangifera Edu*, 2017, 1.2: 46-51.
- [8]. Basith, Abdul; Agustina, Rismia; Diani, Noor. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 2017, 5.1: 1-10.
- [9]. Rahman, Nur, et al. Status Gizi Anak Remaja Awal Diwilayah Pesisir Dan Pegunungan Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 2020, 5.1:18-31. <https://doi.org/10.37362/jkph.v5i1.173>
- [10]. Aulia, Ghea Yanna, et al. Gambaran status anemia pada remaja putri di wilayah pegunungan dan pesisir pantai (studi di SMP negeri kecamatan getasan dan semarang barat). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 2017, 5.1: 193-200..
- [11]. Adiyani, Khalilah; Heriyani, Farida; Rosida, Lena. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin. *Homeostasis*, 2020, 1.1: 1-7.
- [12]. Dumilah, PRA dan Sumarmi S. (2017). *Hubungan Kejadian Anemia Dengan Prestasi Belajar Siswi Di SMP Unggulan Bina Insani*. *Jurnal Amerta Nutr*, 2017; 331-340, dalam link <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/download/7140/4384>
- [13]. Adiyani, Khalilah; Heriyani, Farida; Rosida, Lena. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin. *Homeostasis*, 2020, 1.1: 1-7. dalam link <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/parapemikir/article/view/752>
- [14]. Nadiyah, Nadiyah; Sitoayu, Laras; Dewanti, Lintang Puwara. Remaja Putri Pedesaan Di Indonesia Berisiko Anemia Dua Kali Lebih Tinggi. *Gizi Indonesia*, 2022, 45.1: 35-46. dalam link <https://scholar.google.co.id/citations?user=zw8eYI4AAAAJ&hl=id>
- [15]. Zaki, Ibnu; Sari, Hesti Permata. Edukasi gizi berbasis media sosial meningkatkan pengetahuan dan asupan energi-protein remaja putri dengan kurang energi kronik (KEK). *Gizi Indonesia*, 2019, 42.2: 111-122.
- [16]. Situmeang A MNT, Apriningsih, Makkiyah FD, Wahyuningtyas W.

- (2022). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Sosioekonomi dengan Perilaku Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di Desa Sirnagalih, Bogor*. Keskomp, 2022 :2 8 1 32-39, dalam link <https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/download/1126/396>
- [17]. Situmeang, Ayu Magdalena Natalia, et al. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Sosioekonomi dengan Perilaku Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di Desa Sirnagalih, Bogor. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2022, 8.1: 32-39. <https://doi.org/10.51873/jhhs.v5i1.121>
- [18]. INDRAWATININGSIH, Yeni, et al. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 2021, 21.1: 331-337.
- [19]. Hasyim, Dzul Istiqomah. Pengetahuan, sosial ekonomi, pola makan, pola haid, status gizi dan aktivitas fisik dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah*, 2018, 14.1: 06-14.
- [20]. Padmiari, Ida Ayu Eka; Sugiani, Pande Putu Sri; Ariati, Ni Nengah. Dampak Sosialisasi Tablet Tambah Darah (TTD) Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kejadian Anemia pada Siswi di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 2019, 5.3: 13-16. dalam link <https://sangkareang.org/index.php/SANGKAREANG/article/view/50/33>